

BAB II

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Pembahasan pengertian filsafat pendidikan Islam ini sebagai pengantar pembahasan keseluruhan isi skripsi, dengan maksud memberi pemahaman dasar tentang filsafat pendidikan Islam.

Secara *terminologi* filsafat berasal dari kata dalam bahasa Inggris *philo* dan *sophos*. *Philo* berarti cinta, dan *sophos* berarti ilmu atau hikmah. Pendapat ini kebanyakan dinyatakan oleh penulis berbahasa Inggris, seperti Louis O. Kattsoff. Pendapat lain menyatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab, yaitu berasal dari kata *philosophia*. *Philo* berarti cinta, sedangkan *sophia* berarti hikmah. Pendapat kedua ini dikemukakan oleh tokoh filsafat Islam, Al-Farabi (w. 950 M). Namun demikian, meskipun kata filsafat berasal dari Yunani, bukan berarti orang Yunani Kuno adalah perintis pertama pemikiran filsafat di dunia. Sebelum Yunani Kuno ada negara lain seperti Mesir, Cina, dan India yang sudah lama mempunyai tradisi filsafat, meskipun mereka tidak menggunakan kata *philosophia* untuk maksud yang sama.¹

Sebagai langkah awal untuk memahami makna filsafat pendidikan Islam, bisa dipahami pula bahwa filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang sesuai dengan Islam, sedangkan filsafat pendidikan sendiri menurut Dr. Muhammad an-Najihî bermakna penerapan perspektif dan metode filsafat dalam pendidikan.² Atau bisa juga dipahami bahwa filsafat pendidikan Islam adalah filsafat tentang pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, Ali Khalil Abu Al-Ainain dalam *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* sebagaimana teruraikan dalam bukunya Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa untuk mengemukakan pengertian pendidikan Islam lebih baik dikemukakan terlebih dahulu karakteristik pendidikan Islam, yakni : (1) pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik berupa aspek

¹ Endang Saifuddin Anshari, dalam Tuto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 22

² Muhammad an-Najihî, *Falsafah at-Tarbiyah*, (Kairo: Muthobi' al-Kailani, t.t), hlm. 36

fisik, mental, akidah, akhlak, emosional, estetika, maupun sosial; (2) pendidikan Islam bermaksud meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang dan sama; (3) pendidikan Islam bermaksud mengembangkan semua aktivitas manusia dalam interaksinya dengan orang lain, dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan; (4) pendidikan Islam dilaksanakan secara kontinu dan terus-menerus tanpa batas waktu, mulai dari proses pembentukan janin dalam rahim sang ibu hingga meninggal dunia; dan (5) pendidikan Islam melalui prinsip integritas, universal, dan keseimbangan, bermaksud mencetak manusia yang memerhatikan nasibnya di dunia dan akhirat.¹

Selain itu, Achmadi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²

Jika ditarik sebuah sintesis pengertian, maka filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis mengenai berbagai masalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Kajian filosofis yang digunakan filsafat pendidikan Islam mengandung arti bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan pemikiran secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam dengan demikian senantiasa mengkaji filsafat pendidikan yang berlandaskan norma Islam.

A. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Pembahasan tentang ruang lingkup filsafat pendidikan Islam sebenarnya merupakan pengkajian dari aspek ontologis filsafat pendidikan Islam. Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan suatu ilmu pengetahuan dengan ilmu lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal) yang digunakannya. Objek material filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 30-31

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme-Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28-29

pendidikan pada umumnya, yaitu segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada ini mencakup “ada yang tampak” dan “ada yang tidak tampak”. Ada yang tampak adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah alam metafisis. Adapun objek formal filsafat pendidikan Islam adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan objektif tentang pendidikan Islam untuk dapat diketahui hakikatnya.

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah yang tercakup dalam objek material filsafat, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia, dan alam yang tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan biasa. Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan Islam juga mengkaji ketiga objek ini berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Secara mikro objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan ini ada lima, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.³

Untuk lebih memfokuskan pembahasan filsafat pendidikan Islam yang sesuai dengan fokus penelitian ini, maka cukup disajikan ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam secara makro.

a. Ontologi

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada.⁴

Dalam konsep filsafat ilmu Islam, segala sesuatu yang ada ini meliputi yang nampak dan yang tidak nampak (*metafisis*).

Filsafat pendidikan Islam bertitik tolak pada konsep *the creature of God*, yaitu manusia dan alam. Sebagai pencipta, maka Tuhan telah mengatur di

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 45-48

⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 69

alam ciptaan-Nya. Pendidikan telah berpijak dari *human* sebagai dasar perkembangan dalam pendidikan. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah transformasi pendidikan.

Sehingga yang menjadi dasar kajian atau dalam istilah lain sebagai objek kajian (ontologi) filsafat pendidikan Islam seperti yang termuat di dalam wahyu adalah mengenai pencipta (*khalik*), ciptaan-Nya (*makhluk*), hubungan antar ciptaan-Nya, dan utusan yang menyampaikan risalah pencipta (*rasul*).

Dalam hal ini al-Syaibany mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang alam raya meliputi dasar pemikiran:

1. Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik (benda-benda alam);
2. Lingkungan dan yang termasuk dalam alam raya adalah segala yang diciptakan oleh Allah swt baik makhluk hidup maupun benda-benda alam;
3. Setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek, yaitu materi dan roh. Dasar pemikiran ini mengarahkan falsafah pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat;
4. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan aturan pencipta;
5. Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya.⁵

b. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber pengetahuan.

Dengan kata lain, epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik, atau prosedur

⁵ Ahmad Syari'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 123

mendapatkan ilmu dan keilmuan. Tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan adalah dengan metode non-ilmiah, metode ilmiah, dan metode *problem solving*.

Pengetahuan yang diperoleh dengan metode non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan secara kebetulan; untung-untungan (*trial and error*); akal sehat (*common sense*); prasangka; otoritas (kewibawaan); dan pengalaman biasa.

Metode ilmiah adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Sedangkan metode *problem solving* adalah memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis; mengumpulkan data; mengorganisasikan dan menganalisis data; menyimpulkan dan *conclusion*; melakukan verifikasi, yakni pengujian hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum-hukum. Temuan itu dapat dipakai sebagai basis, bingkai atau kerangka pemikiran untuk menerangkan, mendeskripsikan, mengontrol, mengantisipasi atau meramalkan sesuatu kejadian secara tepat.⁶

c. Aksiologi

Landasan aksiologi adalah berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia berikut manfaatnya bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.⁷

Dalam bahasan lain, tujuan keilmuan dan pendidikan Islam yang berusaha untuk mencapai kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat ini sesuai dengan *Maqasid al-Syariah* yakni tujuan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum Islam. Sementara menurut Wahbah al Zuhaili, *Maqasid Al Syariah* berarti nilai-nilai dan sasaran *syara'* yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumnya. Nilai-nilai dan sasaran-

⁶ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, hlm.74-75

⁷ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, hlm. 79

sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh *al-Syari'* dalam setiap ketentuan hukum. Menurut Syathibi tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu *mashlahah* atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.⁸

Kemudian Muzayyin Arifin memberikan definisi aksiologi sebagai suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai tinggi dari Tuhan, misalnya nilai moral, nilai agama, dan nilai keindahan (estetika).⁹ Jika aksiologi ini dinilai dari sisi ilmuwan, maka aksiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang nilai - nilai yang dipegang ilmuwan dalam memilih dan menentukan prioritas bidang penelitian ilmu pengetahuan serta penerapan dan pemanfaatannya.¹⁰

B. Epistemologi Islam

Pembahasan tentang epistemologi Islam ini dimaksudkan untuk mencoba mempertajam pemahaman basis pengembangan ilmu pengetahuan yang secara essensi terfokus pada bahasan epistemologi.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Epistemologi

Urian tentang pengertian dan ruang lingkup epistemologi ini diharapkan mampu memberi gambaran secara utuh tentang epistemologi, mengingat epistemologi ini memiliki peranan penting dalam tubuh ilmu pengetahuan, dengan tanpa menafikan atau mengisolir sub sistem dari sistem filsafat yang lain (ontologi dan aksiologi). Dengan pemahaman ini selanjutnya akan memperlancar pemahaman seluk-beluk yang terkait dengan epistemologi.

Merujuk pada sub bab sebelumnya yang telah membahas pengertian epistemologi secara etimologis maupun terminologis, agar tidak terjadi pengulangan, maka pada bagian ini pengertian epistemologi lebih mengarah pada perincian aspek-aspeknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh

⁸ <http://maqasid-syariah.blogspot.com/2009/01/maqasid-al-syariah.html> diunduh pada Jum'at 28 Desember 2012 / 05:29

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 8

¹⁰ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman: dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 151

Dagobert D. Runes, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara Azyumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan”.

Bertolak dari pengertian epistemologi menurut kedua pakar tersebut, dapat diperinci aspek-aspek yang menjadi cakupan atau ruang lingkungannya. Muzayyin Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* merinci ruang lingkup epistemologi meliputi hakikat, sumber, metode, dan validitas.¹¹ Sedangkan Mudlor Achmad merincinya menjadi enam aspek, yakni hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan.

Jadi, meskipun epistemologi merupakan sub sistem filsafat, namun cakupannya cukup luas. Dengan memadukan rincian tersebut, maka teori pengetahuan itu bisa meliputi hakikat, keaslian, sumber, struktur, metode, validitas, unsur, macam, tumpuan, batas, sasaran, dasar, pengandaian, kodrat, pertanggungjawaban dan skope pengetahuan.¹²

2. Metode Epistemologi Islam

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode epistemologi Islam, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian metode dan metodologi, mengingat kedua terma tersebut sering digunakan dalam wacana ilmu pengetahuan, namun bagi sebagian orang masih memiliki kebingungan memposisikan kedua terma tersebut.

Peter R. Senn sebagaimana disebutkan Mujamil Qomar memberikan definisi metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari tentang prosedur atau cara-cara

¹¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 7

¹² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 3-6

mengetahui sesuatu. Jika metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, maka metodologilah yang mengkerangkai secara konseptual terhadap prosedur tersebut. Implikasinya, dalam metodologi dapat ditemui upaya membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan metode.

Sehingga dapat dijelaskan urutan secara struktural-teoritis antara epistemologi, metodologi, dan metode sebagai berikut; dari epistemologi dilanjutkan dengan merinci pada metodologi, yang terfokus pada metode atau teknik. Epistemologi sendiri adalah sub sistem dari filsafat. Filsafat mencakup bahasan epistemologi, epistemologi mencakup bahasan metodologi, dan dari metodologi itulah akhirnya diperoleh metode. Jadi metode merupakan perwujudan dari metodologi, sedangkan metodologi merupakan salah satu aspek yang tercakup dalam epistemologi. Sedangkan epistemologi sendiri merupakan bagian atau sub sistem dari filsafat.¹³

Dalam kaitan ini, epistemologi Islam memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Keberagaman metode ini dipandang oleh para ilmuan Muslim sebagai sama-sama sah, penting, dan saling melengkapi, bukannya konflik atau saling menghalangi.¹⁴

a. Metode *Burhani*

Al-burhani dalam khasanah kosa kata bahasa Arab secara etimologis berarti argumen yang jelas dan tegas. Kemudian kata ini disadur sebagai salah satu terminologi yang dipakai dalam ilmu mantik untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar tidaknya suatu preposisi melalui cara deduksi, yaitu melalui cara pengaitan antar proposisi yang kebenarannya bersifat postulatif. Sistem epistemik *burhani* bertumpu sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya

¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm. 20-21

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 71

pemerolehan pengetahuan tentang semesta, bahkan juga bagi solidasi perspektif realitas yang sistemis, valid, dan postulatif.

Prinsip penting yang melandasi epistemologi *burhani* yaitu, (1) rasionalisme (*al-aqlaniyyah*), (2) kausalitas (*as-sababiyyah*), dan (3) esensialisme (*al-mahiyyah*), yang dikembangkan lewat penggunaan metode utama: deduksi dan induksi, mengingat pengetahuan ada kalanya diperoleh melalui indera dan adakalanya diperoleh melalui rasio. Inilah alasan mengapa episteme *burhani* masih “mengabdikan” pada episteme *bayani* dan *irfani*, dalam artian bahwa episteme *burhani* yang berkembang dalam budaya dan tradisi pemikiran Arab-Islam belum sepenuhnya selaras dengan fungsi aslinya, yaitu fungsi analisis (*at-tahlil*) dan fungsi argumen (*al-burhan*). Episteme *burhani* belum berhasil membangun formulasi yang kokoh bagi *at-tafkir fi al-‘aql* (aktivitas intelektual dalam rangka [metodologis dan metafisis] rasio).

Namun demikian, Mulyadi Kartanegara menyebutkan bahwa dalam ilmu-ilmu filsafat, metode unggulannya adalah “metode demonstratif” (*burhani*), karena menggunakan silogisme atau penalaran logis, dengan menggunakan premis-premis yang “benar, primer, dan niscaya.” Sifat pasti dari kategori-kategori ini menyebabkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh bersifat niscaya, dan pengetahuannya benar dan pasti. Atas dasar inilah pembuktian demonstratif dipandang sebagai metode pembuktian paling ilmiah.¹⁵

b. Metode *Bayani*

Kemunculan periode *tadwin* (kodifikasi massif keilmuan) disinyalir sebagai babak baru transformasi episteme *bayan* dari wacana kebahasaan menuju wacana diskursif. Lebih jauh, episteme *bayan* telah menjadi semacam perspektif dan sistem yang melandasi pemikiran sistematis dalam menginterpretasi wacana (*fi tafsir al-khitab*) dan memproduksi wacana (*fi intaj al-khitab*).

¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius*, hlm. 71-72

Secara leksikal etimologis, terma *bayān* mengandung beragam arti, yaitu (1) kesinambungan (*al-washl*); (2) keterampilan (*al-fashl*); (3) jelas dan terang (*azh-zhuhur wa al-wudhuh*); dan (4) kemampuan membuat terang dan jelas. Berdasarkan ragam arti ini, dapat disimpulkan bahwa makna generik yang terkandung dalam terma *bayān* adalah keterpilahan dan kejelasan. Sebagai sebuah episteme, keterpilahan dan kejelasan tersebut yang mewujud dalam *bayān* ibarat perspektif dan metode yang sangat menentukan pola pemikiran dalam lingkup estetika-susastra dan sekaligus dalam lingkup logik-diskursif. Dengan kata lain *bayān* berubah menjadi sebuah istilah yang tidak sekedar mencakup arti segala sesuatu yang berkaitan dengan realisasi tindakan memahami, tetapi juga mencakup arti segala sesuatu yang mendasari tindakan memahami.¹⁶

c. *Metode Irfani*

Dalam bahasa Arab, terma *al-irfan* mengandung arti pengetahuan (*al-ma'rifah al-'ilm*). Kemudian terma ini populer di kalangan sufi untuk menunjukkan arti pengetahuan termulia yang dihunjamkan ke lubuk hati melalui cara *kashf* (penyingkapan mata batin) atau ilham.

Ruang lingkup pengetahuan spiritual-sufistik (*ma'rifah-kashf*) ini lebih diunggulkan oleh kalangan sufi, tidak hanya mencakup masalah keagamaan atau ketuhanan, tetapi juga meliputi wawasan kealaman (*the universe*). Para penganut paham ini beranggapan bahwa, realitas kealaman merupakan teofani Tuhan, atau realitas yang ada ini tersusun dari simbol-simbol yang dipahami sebagai suatu tahapan perjalanan menuju Tuhan; realitas kealaman memiliki sisi lahir sebagai sesuatu yang tampak dan bisa dicerap oleh daya indera sementara sisi batin sebagai sesuatu yang “mengendalikan” apa yang tampak. Pada wilayah ini akal (rasio) manusia memiliki fungsi amat terbatas, atau bahkan menjadi tirai pembatas dalam usaha pencapaian pengetahuan spiritual-sufistik tersebut.

¹⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 37-39

Pengalaman *kashf* yang telah disebutkan dimuka tidaklah dihasilkan melalui proses penalaran diskursif-inferensial yang mana potensi intelektual manusia dituntut untuk bersifat aktif, kritis, dan reflektif, tetapi pengalaman itu dihasilkan melalui proses *mujahadah* dan *riyadhah* (penempatan diri secara moral-spiritual). Probabilitas diperolehnya pengetahuan seperti ini bisa diperjuangkan melalui pemenuhan syarat-syarat yang lazim, yaitu (1) pemenuhan kekurangan yang bersifat esensial; (2) penyucian jiwa dari karat refleksional dan aksional; (3) konsentrasi dan kehusyukan jiwa; (4) tidak menenggelamkan diri ke dalam urusan-urusan duniawi; (5) pembebasan diri dari taklid buta; (6) penyiapan persyaratan-persyaratan yang diperlukan.¹⁷

Pendekatan intuitif ini bersifat presensial, karena objek-objeknya hadir dalam jiwa seseorang, sehingga modus seperti itu disebut “ilmu *hadhuri*” (*knowledge by presence*). Karena objek-objek yang diteliti hadir dalam jiwa, seseorang bisa mengalami dan merasakannya. Objek-objek tersebut bisa diketahui secara langsung, karena tidak adanya perantara atau sesuatu yang memisahkan antara subjek dengan objek. Dalam modus pengetahuan seperti ini, terjadilah apa yang disebut kesatuan antara subjek dan objek, atau lebih lengkap lagi antara yang mengetahui, pengetahuan, dan yang diketahui.¹⁸

3. Aliran Utama Pemikiran Epistemologi Islam

Aliran –atau biasa disebut dengan *madzhab/madrasah*- merupakan pola pemikiran dan pelebagaan “ideologi” yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena memperoleh akseptabilitas komunal dan kesinambungannya yang ditopang oleh adanya sistem norma yang disepakati bersama. Dua aliran pertama berikut ini merupakan aliran yang berkembang di masa keemasan Islam, sedangkan yang ke-3 merupakan aliran yang muncul kemudian.

a. Aliran Konservatif (Tradisional)

¹⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 55-62

¹⁸ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius*, hlm. 73

Yang dimaksud dengan aliran konservatif dalam konteks ini adalah aliran yang mempunyai kecenderungan “keagamaan” sangat kuat, bahkan hingga tidak jarang bisa menimbulkan beberapa implikasi berikut:

- 1) Memaknai ilmu hanya terbatas pada pengetahuan tentang Tuhan. Pengetahuan jenis ini oleh sebagian pakar diistilahkan dengan pengetahuan ketuhanan (*ma'rifat illahiyat*) yang objek kajiannya berupa Tuhan dan syari'at; tujuan pengetahuan adalah pengenalan Tuhan dan pemahaman terhadap perintah dan larangan-Nya.
- 2) Berambisi pada keluhuran spiritual hingga bersikap “mengecilkan” dunia; prioritas diberikan pada jenis pengetahuan yang diyakini bisa menunjang keluhuran moral dan kebahagiaan akhirat. Jenis pengetahuan ini diyakini telah banyak diwariskan oleh generasi terdahulu sehingga tugas pokok keilmuan adalah melestarikan.
- 3) Menganggap “ilmu hanya untuk ilmu”; ilmu secara intrinsik dipandang bernilai (utama) meski tidak digunakan untuk pengabdian kepada sesama.

Kecenderungan “keagamaan” yang sedemikian kuat, terutama ditunjukkan oleh formulasi pemikiran aliran ini menyangkut prinsip-prinsip pendidikan yang kental bercirikan moral-keagamaan, di antaranya; keharusan dibarenginya ilmu dengan amal, penjauhan diri dari sikap rakus, ketidak sediaan menerima hadiah dan pemberian yang dimaksudkan sebagai upah mengajar, tentang rasa dan toleransi, keinsafan dan keadilan, respek terhadap kebenaran, pengabdian kepada sesama, dan tidak merasa serba tahu dan serba-bisa.

Salah seorang tokoh konservatif yang paling berpengaruh dalam aliran ini adalah al-Ghazali, kecenderungan keagamaan nampak pada pemikirannya tentang pengklasifikasian program kurikuler secara berjenjang dan pengklasifikasian ilmu.

Pengklasifikasian program kurikuler berjenjang tersebut yakni; (1) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan keagamaan dan pendekatan diri manusia kepada Tuhan; (2) tingkat kegunaan ilmu dalam hubungannya

dengan penguasaan ilmu-ilmu agama; (3) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan dunia manusia; (4) tingkat kegunaan ilmu bagi pencerdasan manusia dan kesiapannya memasuki dunia sosial. Dari sini muncul dua pendekatan al-Ghazali dalam perumusan materi pendidikan (program kurikuler), yaitu (1) pendekatan keagamaan yang bercorak sufistik dan (2) pendekatan manfaat praktis.

Pengembangan pemikiran atau karena sudut pandang yang al-Ghazali gunakan, akhirnya membuahkan pengklasifikasian keilmuan sebagai berikut; (1) pembagian ilmu-ilmu menjadi teoritis dan praktis; (2) pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai; (3) pembagian atas ilmu-ilmu religius dan intelektual; dan (4) pembagian ilmu menjadi ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Adanya variasi sistem klasifikasi keilmuan al-Ghazali tersebut dikarenakan pada suatu kesempatan ia lebih menggunakan perspektif seorang filsuf ataupun teolog sementara pada kesempatan lain ia lebih menggunakan perspektif seorang sufi.¹⁹

Pengaruh pemikiran epistemologi ini akhirnya membentuk konsepsi pendidikan Islam yang berorientasi pada pemerolehan dan pengamalan ilmu dalam artian sempit, yakni melalui pengabdian dunia untuk memburu kepentingan akhirat. Selain itu, aliran ini lebih menekankan konsep pendidikannya untuk “pewarisan budaya”, dalam artian sebagian besar porsi pendidikannya diarahkan untuk melestarikan dan mengembangkan keilmuan tradisional (*ulum naqliyyah*).²⁰

b. Aliran Rasional (Modern)

Perbedaan yang mencolok antara aliran rasional dengan aliran konservatif adalah menyangkut cara pandang yang digunakan oleh keduanya dalam memperbincangkan masalah wacana pendidikan. Aliran rasional menggunakan analisis rasional-filosofis secara signifikan, tidak seperti halnya aliran konservatif yang cenderung normatif *oriented*. Aliran

¹⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:Lkis, 2008), hlm. 110-112

²⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 118

rasional memandang aktivitas pendidikan sebagai mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu sehingga menurut aliran ini esensi pendidikan adalah kiat transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual. Keberhasilan usaha mentransformasikan ragam potensi yang ada dalam aliran rasional ini, sangat ditentukan oleh seberapa besar optimalisasi fungsi daya-daya inderawi dan rasio. Aliran ini meyakini bahwa daya-daya inderawi dan rasio itulah yang bisa menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan realitas di sekeliling dan kemampuan mengabstraksikannya sehingga dapat menuntunnya untuk sampai pada pengetahuan/pemahaman kebenaran (*al-ma'rifat*).

Pemikiran epistemologi yang sesuai dengan rasionalis ini adalah pemikiran Ibnu Rusyd, di mana Ibnu Rusyd berdasarkan tindakan-tindakannya membagi jiwa rasional, yakni akal sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan, dalam lima bagian; *nutritive*, *sensitive*, *imaginative*, *apetitif*, dan *kognitif*. Manusia mempunyai unsur rasio atau akal, karena itu manusia memperoleh pengetahuan melalui rasionya, yang membawanya pada pengetahuan tertentu maupun universal, disamping juga menggunakan perasaan dan imajinasi. Akal mencerap gagasan dan konsep yang bersifat universal dan hakiki.

Sejalan dengan itu, Ibnu Rusyd membagi jalan untuk mencapai pengetahuan dalam dua bagian, indera dan rasio. Namun, pengetahuan yang dihasilkan oleh rasio yang bisa dianggap sebagai pengetahuan sejati, sedang pengetahuan hasil indera tidak mencapai derajat tersebut. Sebab, pengetahuan yang diperoleh lewat indera masih bisa tertipu oleh bayangan objek kajiannya sendiri. Pengetahuan model ini masih merupakan persepsi individual dan sangat subjektif.

Selanjutnya, Ibnu Rusyd membagi akal dalam dua bagian,; *praktis* dan *teoritis*. Akal *praktis* ini lazim dimiliki semua orang, karena akal ini bisa diperoleh lewat pengalaman yang didasarkan perasaan dan imajinasi. Sehingga akal ini tidak stabil, mudah berubah, berkembang, atau menyusut berdasarkan pengalaman, imajinasi, gambaran, dan persepsi yang diterima.

Sedangkan akal *teoritis* berkaitan dengan proses perolehan pengetahuannya. Dalam hal ini akal mempunyai tiga tahapan kerja, (1) abstraksi, (2) kombinasi, dan (3) penilaian. *Abstraksi* adalah proses penggambaran atau pencerapan gagasan universal atas objek-objek yang ditangkap indera. Yang dimaksud dengan *kombinasi* di sini bahwa akal mengkombinasikan dua atau lebih dari abstraksi-abstraksi indera sehingga menjadi konsep. Kemudian *penilaian* diberikan ketika konsep-konsep yang dihasilkan harus dihadapkan pada proposisi-proposisi benar atau salah.

Namun, dengan pengunggulan rasio seperti yang Ibn Rusyd lakukan disinyalir telah memunculkan sisi kelemahan berupa pertumpuan pada penalaran rasional murni dalam mengkaji realitas materiil-kealaman sehingga kurang bertumpu pada pengamatan dan eksperimen dalam menghasilkan “teori-teori” umum fenomena materiil-kealaman. Sebab, di sini akal (rasio) dianggap mempunyai kemampuan alamiah bawaan dalam menetapkan benar-salahnya fenomena empiris. Kemampuan ini tidak berpangkal dari indera, tetapi ia muncul dari akal itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila konstruksi pemikiran/pengetahuan lebih didasarkan pada model penalaran deduktif-rasional daripada model penalaran induktif-empiris. Penalaran ini nampak pada pemikiran hirarki sumber pemerolehan pengetahuan dari kelompok Ikhwan ash-Shafa, yaitu (1) lima daya inderawi; (2) rasio (prinsip dasar pengetahuan rasional apriorik); dan (3) penalaran rasional (*burhan*) yang perlu mendasarkannya pada pengetahuan matematis dan logika, agar dapat berfungsi maksimal.²¹

Lebih rinci tentang epistemologi Ikhwan ash-Safa dapat dilihat dari pandangan mereka terhadap ilmu. Ilmu dalam pandangan Ikhwan ash-Safa sebagai objek pengetahuan yang dapat dimiliki manusia, dan secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis:

- a. *Al-‘ulum al-riyadhiyyat* atau *‘ilm al-adab* yaitu ilmu-ilmu yang umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dunia.

²¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 117-120

- b. *Al-'ulum al-syari'iyat* yaitu beberapa macam pengetahuan yang ditujukan untuk mengobati jiwa dan mencapai kehidupan akhirat, dan
- c. *Al-'ulum al-falsafiyat* yaitu kelompok pengetahuan yang dapat dikategorikan sebagai ilmu-ilmu filsafat.

Pengklasifikasian demikian ini bukan berarti bahwa Ikhwan al-Safa memandang dikotomik terhadap keilmuan, melainkan sebagai penegasan bahwa manusia dapat memperoleh berbagai jenis pengetahuan yang masing-masing memiliki peran tersendiri. Setiap pengetahuan tersebut dapat menjadi profesi tersendiri bagi yang bersangkutan, dan memberi gambaran kemungkinan manusia menjadi spesialis-spesialis dalam berbagai bidang.

Uraian mengenai non-dikotomik Ikhwan ash-Safa dapat diperjelas dengan perincian dari masing-masing jenis pengetahuan yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka memberikan penjelasan ilmu-ilmu yang termasuk kelompok pertama, *al-'ulum al-riyadhiyyat*, ada sembilan macam, yaitu:

- 1) Pengetahuan menulis dan membaca.
- 2) Pengetahuan bahasa dan gramatika.
- 3) Pengetahuan akuntansi dan perusahaan.
- 4) Pengetahuan perpajakan dan irama.
- 5) Pengetahuan tentang ramalan baik dan buruk.
- 6) Pengetahuan tentang sihir, jimat, kimia, mekanika, dll.
- 7) Pengetahuan tentang berbagai usaha dan keterampilan.
- 8) Pengetahuan mengenai perdagangan dan peternakan.
- 9) Pengetahuan sejarah dan geografi.

Sementara itu, pengetahuan yang mereka masukkan kedalam kelompok kedua, *al-'ulum al-syari'iyat*, ada enam macam, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang wahyu. Ulama di bidang ini disebut *al-qari' al-hafidz*.
- 2) Pengetahuan pemahaman wahyu. Ulama di bidang ini disebut *al-imam* dan *khalifat al-nabiy*.

- 3) Pengetahuan tentang hadits Nabi. Ahli di bidang ini disebut ulama Hadits.
- 4) Pengetahuan tentang ilmu hukum dan peradilan. Ulama di bidang ini disebut *al-faqih*, dan ulama fiqih.
- 5) Pengetahuan tentang kesufian.
- 6) Pengetahuan tentang makna mimpi.

Kelompok ketiga, *al-‘ulum al-falsafiyat*, ada empat macam:

- 1) *Al-riyadhiyyat*, yaitu matematika
- 2) *Al-manthiqiyat*, yaitu logika
- 3) *Al-thabi’iyyat*, yaitu fisika
- 4) *Al-‘ulum al-ilahiyyat*, yaitu ilmu-ilmu ketuhanan.²²

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Ikhwan ash-Safa tidak pesimis dan dikotomis dalam memandang ilmu pengetahuan, bagi mereka, selama metode yang digunakan dan serta sikap menggunakannya dapat dipertanggungjawabkan tidak perlu timbul kecurigaan dan kekhawatiran. Oleh karena itu tidak nampak pada mereka kecaman terhadap jenis ilmu tertentu. Yang mereka kecam adalah sikap dan cara seseorang memahami suatu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, mereka tidak membuat klasifikasi pengetahuan seperti yang dilakukan al-Ghazali. Mereka lebih menekankan kepada penting atau tidaknya suatu ilmu bukan pada baik atau buruknya. Dalam hal ini Ikhwan menegaskan “*sesungguhnya ilmu itu semuanya mulia, padanya terdapat kemuliaan.*”²³

c. Aliran Neo-Modernisme

Aliran neo-modernisme ini merupakan aliran yang datang kemudian dengan tokoh yakni Fazlur Rahman. Neo-modernisme ini muncul sebagai penengarai antara aliran konservatif yang cenderung *religios oriented* dan modernisme yang rasionalisme bebas.

Background kehidupan Fazlur Rahman dan perjalanan keilmuannya menunjukkan bahwa dalam dirinya terdapat kombinasi dua entitas sosial

²² Zainuddin, dkk., *Pendidikan Islam*, hlm. 313-316

²³ Zainuddin, dkk., *Pendidikan Islam*, hlm. 329

yang berbeda sehingga melahirkan sintesis metodis pemikiran Rahman. *Pertama*, kombinasi latar belakang pendidikan tradisional di bagian timur Pakistan dan latar belakang pendidikan modern Barat di Inggris. *Kedua*, kombinasi latar belakang karir intelektual bersama pihak konservatif di Pakistan dan latar belakang karir intelektual bersama pihak yang liberal di Chicago. Kombinasi kedua entitas tersebut kemudian mempengaruhi corak pemikiran Rahman sebagai sosok sarjana pemikir (*thinker scholar*) yang kritis, produktif, dan kaya.

Oleh karena itu, di satu sisi pemikiran Rahman sangat dipengaruhi nuansa pemikiran yang berasal dari wawasan khasanah pemikiran Islam klasik baik dalam bidang tafsir, hadits, tasawuf, teologi maupun fiqh dan metodeologinya (*ushul fiqh*), sementara di sisi lain Rahman juga secara intens memanfaatkan pendekatan sains-sains sosial Barat modern dalam mengkaji Islam dan problematika yang dihadapinya. Rahman juga menegaskan pentingnya pendekatan sains-sains modern khususnya *hermeneutical method* dalam rangka menyingkap realitas Islam di masa lampau dan melakukan reinterpretasi terhadapnya agar relevan untuk masa sekarang.

Sikap kritis Rahman baik terhadap tradisi pemikiran Barat dan warisan kesejarahan Islam ini tercermin dari gerakan *neo-modernisme* Islam yang ia pelopori.²⁴

Berangkat dari dasar ontologis ilmu-ilmu keislaman yang berpijak pada pandangan *paralelisme* antara materialisme dan spiritualisme, maka ilmu-ilmu keislaman harus mengembangkan corak keilmuan yang bersifat *teo-antroposentris* atau sintesis antara *teosentrisme-humanisme*.

Dalam pandangan Rahman, ilmu-ilmu keislaman harus mengembangkan pola pemahaman yang bersifat dialektis antara *episteme bayani* yang berpijak pada teks dan bercorak *teosentrik* dengan *episteme burhani* yang berpijak pada realitas sosial dan bercorak *humanistik*. Dua

²⁴ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 48-49

entitas inilah yang harus dipahami secara positif dan proporsional dalam setiap rumusan ilmu-ilmu keislaman sehingga melahirkan rumusan-rumusan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat sintetik.

Dengan pola dialektis ini, hermeneutika yang digagas Rahman berusaha menemukan sintesis-sintesis kreatif antara teks dan realitas sosial. Logika lingkaran hermeneutik ini selain digunakan Rahman untuk memahami teks, juga digunakan Rahman untuk memahami manusia dan masyarakat.

Dalam rumusan hermeneutiknya, Rahman berusaha mengajak umat Islam untuk melakukan ziarah intelektual ke masa lalu al-Qur'an, mengenal tradisi masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan dan seolah-olah hidup di tengah-tengah mereka. Setelah itu, kembali mengajak al-Qur'an dan Muhammad saw (sebagai penafsir otoritatif atas al-Qur'an) untuk berziarah ke masa kini dan seakan-akan hidup kembali di masa kini untuk bersama-sama memandang hari depan. Dengan cara demikian, ia berusaha memahami makna suatu teks (al-Qur'an) atau preseden di masa lampau (konteks sosial) yang mempunyai suatu aturan atau norma tertentu, kemudian berusaha mengubah aturan tersebut dengan jalan memperluas, membatasi, dan memodifikasi suatu teks atau preseden tersebut agar bisa digeneralisasikan menjadi sebuah prinsip-prinsip moral (*ideal moral*) dan prinsip tersebut lalu dirumuskan dalam suatu aturan baru hingga suatu situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan suatu solusi yang baru pula (*legal specific*).

C. Historisitas Perkembangan Pendidikan Islam

1. Rasionalisme Mu'tazilah

Ilmu pengetahuan umum mulai berkembang di Dunia Islam sejak masa Dinasti Umayyah, dan ini merupakan titik awal berdialognya Islam dengan ilmu umum. Keadaan ini bertahan dan mencapai puncak kejayaan pada masa Bani Abbasiyah. Selama abad ketujuh, Bani Umayyah mengandalkan komunitas ilmuan Syiria di Nisibis, sebuah kota di Provinsi Mardin di sebelah Tenggara

Turki²⁵ untuk memperoleh dokter. Dokter-dokter kristen secara terus menerus menjadi dokter istana sepanjang periode Umayyah, dan dalam posisi ini mereka juga berperan sebagai penasihat khalifah sehingga mempengaruhi ide-idenya di bidang selain pengobatan. Hal ini memberi indikasi bahwa sudah ada simbiosis mutualisme antara pihak penguasa Bani Umayyah yang sangat membutuhkan gagasan para ilmuwan non-Muslim dengan para ilmuwan yang membutuhkan gaji (*ujroh*) dari penguasa.

Sebagai seorang ilmuwan, dokter-dokter yang bekerja di istana secara umum tidak hanya paham ilmu kedokteran *an sich*, tetapi multiindisipliner yang terlibat dalam studi-studi filsafat, matematika, dan sains. Hal ini terbukti oleh adanya permintaan keluarga istana untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Syiria ke dalam bahasa Arab. Proses ini menandai awal proses penerjemahan yang dimulai dengan karya-karya tentang kedokteran. Disusul dengan permintaan Kholid bin Yazid kepada Stephen Antioch, seorang ilmuwan Neoplatonis Alexandria untuk menerjemahkan berbagai karya astronomi/astrologi, ilmu kimia ke dalam bahasa Arab.

Pada masa Abbasiyah telah berkembang lembaga pendidikan, dari mulai *kuttab* atau *maktab*, akademi dan perpustakaan. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut telah mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak masa Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Proses transmisi literatur non-Islam sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh adanya warisan pemikiran Yunani dan intelektual Hellenistik ditambah adanya pengaruh pihak penguasa –dalam hal ini Al-Ma'mun- yang meresmikan aliran Mu'tazilah sebagai aliran resmi kenegaraan. Sehingga dengan adanya aliran yang bercorak rasional ini, kebebasan berpikir semakin mentradisi dan melembaga secara sistematis dibawah lindungan pihak penguasa.

²⁵ <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/04/01/41372-ibnu-hawqal-geograge-ulung-pembuat-peta-dunia-diunduh-pada-Jum'at,21Desember2012,10:00>.

Di bawah patronase khalifah-khalifah Abbasiyah pertama- khususnya Al-Mansyur, Al-Rasyid, dan Al-Ma'mun- merupakan puncak kegiatan penerjemahan. Jumlah karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab selama priode ini sangat banyak, dan pada masa-masa Khalifah Abbasiyah telah berkembang banyak ilmu pengetahuan umum, antara lain ilmu kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, sejarah, dan kimia.

2. Khasanah KeilmuanIslam

Pada masa pemerintahan Banu Umayyah, Islam telah menguasai Afrika Utara, Benua Eropa, Maroko dan Al-Jazair, Spanyol, Cordova, Seville, Elvire, dan Toledo. Bahkan pada masa Khalifah Umar bin Abd Aziz, serangan ke Prancis dilakukan melalui pegunungan Piranee.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam memainkan peranan yang sangat besar. Masa itu berlangsung lebih dari tujuh setengah abad, yang berakhir pada tahun 1492 M. Waktu yang sangat panjang tersebut telah berpengaruh pada proses kemajuan ilmu pengetahuan di Dunia Barat. Jarak antara negara-negara Barat yang relatif dekat telah banyak membantu para ilmuwan Barat dalam melakukan adopsi kebudayaan dan penerjemahan karya-karya gemilang intelektual Muslim yang pernah ada.

Pengaruh ilmu Islam atas Eropa menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Dengan demikian proses penyebaran ilmu pengetahuan Islam di Eropa juga tidak bisa lepas dari adanya proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin yang banyak dilakukan para pemuda Eropa.

Cara berpikir rasional dan kesungguhan mereka dalam ilmu pengetahuan telah membawa Eropa ke kondisi yang gemilang saat itu. Perkembangan aliran Mu'tazilah, sebagai aliran yang bercorak rasional –yang pernah terjadi pada masa Al-Ma'mun- telah berdampak pada proses kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak dikotomis. Pada saat itu ilmu tidak terklasifikasi menjadi ilmu agama Islam yang bersifat profan dan ilmu pengetahuan umum yang bersifat

nisbi. Ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan utuh, sebagaimana konsep tauhid dalam mengimani Allah swt. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan agama yang bersumber pada wahyu dan ilmu pengetahuan umum yang berlandaskan pada nalar sehat manusia, tidak ada pertentangan antara keduanya. Agama berasal dari Allah swt, begitupun juga kebenaran akal manusia.

Pada abad pertengahan –tepatnya abad ke-12 M- kondisi ini pun berbalik arah. Eropa yang dulu belajar banyak kepada kaum Muslimin, ternyata pada abad sekarang –di mana kondisi umat Islam sedang berada dalam masa kemunduran-, kaum Muslimin harus belajar kembali kepada Eropa yang saat ini hampir menguasai seluruh bidang ilmu pengetahuan umum.

3. Islam dan Semangat Modernisme

Pada masa abad ke-12 ini Eropa telah mengalami kemajuan dalam berbagai sektor, hal ini mengindikasikan bahwa Barat telah menguasai hampir di seluruh lini kehidupan dunia, mulai dari pendidikan, lalu lintas, teknologi, informasi, dan lain sebagainya. Adanya kemajuan tersebut tentu tidak bisa lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Kebangkitan intelektual di Eropa telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan Eropa.

Dalam waktu yang sama kondisi umat Islam telah banyak mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecanggihan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan juga membuktikan bahwa Barat telah beberapa kali memenangkan perang melawan umat Islam.

Masa inilah awal mula terjadinya kesadaran umat Islam akan ketertinggalan yang begitu jauh. Introspeksi terus menerus dilakukan oleh para pembaru Islam, untuk kemudian dicarikan apa yang harus umat Muslim perbuat dalam upaya mengembalikan kejayaan Islam seperti di masa lalu.

Kejayaan ini berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Bani Abbasiyah –Al-Mutawakkil- yang bermadzhab Sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa Al-Ma'mun, kondisi ini terus berlanjut hingga umat merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak lagi mau mendalami

ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualis, tahayul, dan kejumudan.

Antipati terhadap Mu'tazilah juga telah menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap penerapan kurikulum di madrasah. Jatuhnya kaum Mu'tazilah telah mengangkat kaum konservatif menjadi kuat. Dalam rangka mengembalikan paham *ahlussunah* sekaligus memperkokoh basis, para ulama sering melakukan kontrol terhadap kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan. Pada masa ini materi pelajaran sangat minim, hanya terbatas pada ilmu agama, bahkan pendidikan Islam lebih identik dengan pengajaran tasawuf dan fiqih. Keadaan demikian semakin diperburuk dengan runtuhnya kota Bagdad, akibat serangan tentara Mongol pada tahun 1258 M, yang kemudian berakibat pada kehancuran kebudayaan dan pusat pendidikan Islam.

Hal ini terus diperburuk oleh situasi politik negara Islam yang tidak menentu, yang berakibat pada rapuhnya sistem pemerintahan, yang berujung pula pada lemahnya sektor pendidikan, baik institusi, metodologi, bahkan tujuan pendidikan Islam yang semakin kehilangan visi, misi, dan tujuan sebagaimana yang pernah diterapkan di masa-masa kejayaan Islam.

Ada keinginan dari para pembaru Islam, untuk melakukan modernisasi sebagai upaya pengembalian Islam ke masa kejayaan. Secara etimologis, "modernisasi" berasal dari kata *modern*, yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti *pembaruan*. Dalam masyarakat Barat "modernisme" mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Proses pengambilan pengetahuan dari Barat sesungguhnya telah dilakukan sejak didengungkannya pembaruan dalam Islam.

Secara garis besar, ada beberapa faktor yang mengharuskan terjadinya proses pembaruan dalam Islam, yaitu:

Pertama, faktor kebutuhan pragmatis kebutuhan umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia Muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah swt.

Kedua, agama Islam sendiri melalui ayat suci al-Qur'an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir dan bermetafora: membaca dan menganalisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang kita lihat.

Ketiga, adanya kontak Islam dengan Barat, juga merupakan faktor terpenting yang bisa dilihat. Dengan kontak ini setidaknya telah memberikan rangsangan paradigmatis umat Islam untuk belajar mengembangkan keilmuannya, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan teratasi dan dengan corak keislamannya.

Adanya kontak Islam dengan Barat pada abad ke-20, setidaknya telah memunculkan dua respons umat Islam. *Pertama*, rasa simpatik umat Islam akan kemajuan yang dialami Barat, telah berimplikasi pada lahirnya suatu gerakan yang mencoba melakukan pembaruan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Barat ke dalam Dunia Islam dengan tujuan membangkitkan kembali Islam ke pentas Dunia. *Kedua*, rasa keprihatinan dari sebagian golongan umat Islam akan kemunduran-kemunduran yang dialami umat Islam. Kondisi demikian telah membawa pada satu gerakan yang melihat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh ketidaksetiaan umat Islam sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, untuk memajukan Islam tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Gerakan inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai kelompok tradisionalis, satu kelompok pembaruan dalam Islam yang lebih banyak melihat kejayaan masa lalu, sehingga dalam proses pembaruannya kelompok ini selalu menganjurkan untuk mengembalikan segala persoalan kepada

al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁶

D. Strategi *Problem Solving* Pendidikan Islam

Agama merupakan sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sinyal pengetahuan. Namun, agama tidak menjadikan wahyu Allah swt sebagai satu-satunya sumber pengetahuan meski dalam satu pemahaman bahwa semua ilmu berasal dari Allah swt. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Allah swt dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Pandangan pemaduan inilah yang disebut *teo-antroposentris*.

Sisi tolok ukur kebenaran ilmu (*dharuriyah*) telah disediakan oleh normativitas keagamaan, bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyah*: baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyyah*: manfaat, merugikan). Dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digaris bawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi (*whatness*), epistemologi keilmuan (*howness*), agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan (*whyness*).

Selanjutnya, berbagai permasalahan pendidikan Islam menuntut untuk segera dicarikan pemecahan atau solusi strategis agar kondisi ilmu keislaman itu tidak berlarut-larut tanpa penyelesaian. Dalam hal ini intelektual Muslimlah yang paling bertanggungjawab untuk mencarikan alternatif penyelesaian. Amrullah Achmad berpandangan, bahwa tugas cendekiawan Muslim yang mendesak dan harus segera dipenuhi adalah mengembangkan epistemologi Islam. Epistemologi ini menjadi inti dari setiap pandangan ilmu apa pun. Dengan epistemologi ini Islam mampu mencapai kejayaan sebagai mana ia mengukir sejarah masa keemasannya. Epistemologi ini terbukti mampu mengantarkan zaman klasik Islam menuju pada kemampuan membangun ilmu dan kebudayaan yang non-dikotomik. Sebagaimana al-Ghazali telah memberikan fondasi yang kuat bagi tegaknya epistemologi Islam pada zamannya dan sangat aplikatif. Demikian hal nya, Ziauddin Sardar menyatakan bahwa, pengembangan sains yang berakar pada

²⁶ Abuddin Nata, dkk., *Integrasi: Ilmu Agama & Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 108

epistemologi dan sistem nilai Islam –sebuah sains yang dapat diinternalisasikan dan bisa mengekspresikan tanggung jawab sosial kaum Muslimin- sungguh akan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Epistemologi ini bisa membangkitkan umat Muslim kembali untuk segera mengembangkan ilmu pengetahuan terlebih peradaban, mengingat epistemologi ini merupakan media atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan. Epistemologi Islam juga dapat dimanfaatkan untuk meluruskan para ilmuwan Muslim agar tidak lagi terjebak dalam kesesatan akibat hanya mengikuti epistemologi Barat yang sekuler. Epistemologi dengan begitu menjadi persoalan keilmiah pertama yang harus mendapat perhatian serius dan harus segera diwujudkan.

Perwujudan epistemologi ini memang perlu segera dengan pertimbangan epistemologi ini memberi suatu aspek perilaku individual, societal, dan civilisasional. Peradaban akan menjadi mustahil tanpa adanya epistemologi yang jelas. Tanpa suatu “cara mengetahui” (*a way of knowing*) yang dapat diidentifikasi sebagai ilmu, Islam tidak mungkin dapat mengelaborasi pandangan-dunia Islam atau menempelkan identitas Islam pada isu-isu kontemporer. Tanpa epistemologi Islam, umat Muslim tidak mungkin mampu membangkitkan kehidupan umat yang baik dengan suatu peradaban (Islam) yang mapan dan dapat dipercaya kestabilan eksistensinya. Epistemologi Islam itulah solusinya ketika umat ingin mengembangkan peradaban Islam dan tidak ingin mengulang kembali keterbelakangan yang diderita selama ini dengan mengerjakan rutinitas yang stagnan.²⁷

Di sisi lain permasalahan objektivikasi ilmu masih perlu dijadikan bahan kajian, di mana ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (mengalami objektivikasi). Dalam arti bahwa ilmu tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti agama sebagai norma (sisi normativitas), tetapi sebagai gejala keilmuaan yang objektif (sisi historisitas-empirisitas) semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatar-belakang agama adalah ilmu

²⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm. 164-165

yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh umat manusia, bukan khusus diperuntukkan bagi umat yang beriman terhadap satu agama tertentu.

Contoh objektifikasi ilmu antara lain: *Optik* dan *aljabar* (tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era al-Haitami, al-Khawarizmi), *Mekanika* dan *astropisika* (tanpa dikait-kaitkan dengan budaya Yudeo-Kristiani), *akupuntur* (tanpa harus percaya pada konsep Yin-Yang Toisme), *yoga* (tanpa harus percaya Hinduisme), *khasiat madu lebah* (tanpa harus percaya kepada al-Quran yang memuji lebah), *perbankan syari'ah* (tanpa harus meyakini etika Islam tentang ekonomi).

Amin Abdullah menjelaskan bahwa paradigma keilmuan baru yaitu paradigma ilmu yang menyatukan bukan sekedar menggabungkan wahyu Allah swt dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), penggabungan ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Allah swt (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.²⁸

Dengan demikian, dalam upaya mengatasi dan mencari solusi atas permasalahan pendidikan Islam, epistemologi Islam menjadi jawabannya. Dan perlu ditekankan kembali bahwa epistemologi sebagai solusi atas permasalahan pendidikan Islam ini dipandang secara utuh, bukan sekedar aspek metode dan sumber ilmu pengetahuan belaka, namun tetap memperhatikan dan mengkaji aspek-aspek lain dalam tubuh epistemologi. Dalam kaitan penelitian ini, strategi dan metode menjadi aspek pilihan. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah epistemologi pendidikan Islam dengan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan.

²⁸ M. Amin Abdullah dalam Jarot Wahyudi, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 10-11